BAB V

MENEROPONG MASALAH MENYINGKAP DERITA

A. Masalah-Masalah Sosial Yang Terjadi

Individu yang bermasyarakat dan hidup dalam suatu komunitas tentu mempunyai pikiran, visi, dan misi yang berbeda-beda. Perbedaan-perbedan tersebut diakibatkan oleh kepentingan-kepentingan masing-masing individu yang berbeda pula. Adanya paradigma, dan kepentingan yang berbeda tersebut melahirkan suatu dinamika bermasyarakat.

Perbedaan yang terjadi dalam masyarakat merupakan suatu hal yang sangat wajar. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, apabila masalah masalah tersebut terus menurus muncul ke permukaan, maka akan semakin runcing dan berpotensi menimbulkan polemik yang berkelanjutan.

Dalam menyikapi permasalahan tersebut, masyarakat kampung Bangoan cenderung pasrah terhadap keadaan dan kondisi fisik yang selama ini membelenggu mereka. Selain itu, mereka juga cenderung hidup mengikuti arus dan kebiasaan yang selama ini berlaku dan diwariskan oleh orang-orang sebelum mereka. Sedangkan keinginan untuk berinovasi dan melangkah lebih cepat ke depan sangat kecil dan bisa dikatakan tidak ada. Sehingga hal itu bisa berpengaruh terhadap kualitas kehidupan mereka sendiri.

Berikut adalah beberapa permasalahan yang selama ini dirasakan oleh warga kampung Bangoan.

1) Masalah Pengangguran:

Walaupun jumlahnya tidak terlalu banyak tetapi masalah ini menjadi keresahan masyarakat, memiliki masalah utama dalam bidang ekonomi,

yaitu tentang banyaknya fenomena pengangguran. Indikasinya ditunjukkan dengan banyaknya masyarakat usia produktif yang tidak mempunyai pekerjaan dan pendapatan yang layak baik di kalangan pemuda dan kalangan wanita. Hal ini terjadi karena kurangnya ketrampilan, rendahnya pendidikan, minimnya modal dan kurangnya akses dan jaringan masyarakat terhadap pabrik sehingga tidak ada yang merekomendasikan mereka untuk bisa masuk dan bekerja di pabrik-pabrik yang terletak di beberapa wilayah kelurahan/desa. Dan tidak adanya pelatihan serta pemanfaatan kreatifitas yang dimiliki secara maksimal. Selain itu tidak adanya upaya berupa sosialisasi tanggapan serius dari Aparat Desa.

2) Masalah Lingkungan Infrastruktur:



Gambar : Kondisi jalan kampung yang penuh dengan lumpur

Masalah yang selanjutnya adalah menyangkut soal lingkungan, yaitu dibidang infrastruktur akses jalan kampung yang sering banjir ketika dimusim hujan, akibat dari hujan tersebut menimbulkan banjir diperkampungan Bangoan sehingga warga tidak bisa melakukan aktivitas

setiap hari ketika perkampugannya digenangi oleh air dampak dari air hujan tersebut, karena ketika hujan turun jalan menjadi becek dan ambles karena status tanahnya sejenis tanah lempung yang berwarna kehitam-hitaman dan selain itu adanya tanggapan serius dari Aparat Desa.

Masalah yang juga tidak kalah penting adalah peneliti menemukan masalah lingkungan dan kesehatan, yaitu Pencemaran kotoran kambing yang banyak terdapat di perkampungan Bangoan. Dampak negatif yang ditimbulkan adalah munculnya bau yang tidak sedap di daerah sekitar kawasan kampung, apalagi jika angin bertiup lebih kencang. Hal ini telah membuat keresahan pada masyarakat sekitarnya, yang jadi masalah lagi jarak antara kandang kambing sama permukinan terlalu dekat sehingga menimbulkan bau tidak sedap.

3) Masalah Tidak Adanya Air Bersih

Masalah yang berhasil diidentifikasi di sini adalah masalah seputar Tidak Adanya Air Bersih. Sehingga warga menggunakan air sungai untuk kebutuhan setiap hari Sungai tersebut berfungsi ganda selain untuk mandi, mencuci pakaian dan piring, buang air besar juga di gunakan untuk membuang sampah dan mengalirkan kotoran perternakan dari kandang. Namun semenjak terjadinya bencana lumpur lapindo 3 (Tiga) tahun terakhir, sungai menjadi tercemar lumpur sehingga mengakibatkan air berwarna hijau keruh dan berbau menyengat.

Kondisi sungai yang sudah sedemikian parah, tidak menjadikan masyarakat jera untuk tetap menggunakan air tersebut. Mulai dari anak kecil hingga orang dewasa menggantungkan air sungai tersebut sebagai kebutuhan hidup mereka, meskipun tampak air sungai yang mereka

konsumsi sebenarnya tidak sehat. Sebenarnya masyarakat sudah ada yang mencoba untuk mengambil alternatif solusi dengan membuat sumur bor. Akan tetapi alternatif itu menimbulkan masalah baru karena tidak muda untuk mengebor sumber air yang bersih butuh ratusan meter untuk mengebor air dan perlu memakan banyak biaya itupun juga belum tentu keluar air yang bersih dan tawar yang bisa langsung layak konsumsi.

4) Masalah Tidak Adanya Aliran Listrik

Sampai sekarang warga kampung Bangoan setiap harinya tanpa ada penerangan lampu, karena belum adanya aliran listrik yang menghubungkan ke perkampungan Bangoan, sehingga perkampungan Bangoan tidak ada penerangan sama sekali yang tidak selayaknya seperti di desa-desa pada umumnya, kebutuhan dasar hidup warga Bangoan sebagai makhluk sosial belum terpenuhi secara keseluruhan, selain itu tidak adanya upaya berupa sosialisasi tanggapan serius dari Aparat Desa setempat

Dari hasil permasalahan di atas maka masyarakat menemukan beberapa pemahaman tentang permasalahan-permasalahan yang selama ini membelenggu kehidupan warga di Kampung Bangoan, diantaranya dapat dilihat dari matrik ranking sebagai berikut:

MATRIK RANGKING

MASALAH	RANGKING			
1. Masalah Air	1			
2. Akses jalan	2			
3. Lampu listrik	3			
4. Kesehatan	4			
5. Pendidikan	5			
6. Pengangguran	6			

Untuk penyelesaian permasalahan-permasalahan tersebut dibutuhkan skala prioritas untuk menyelesaikan sebuah permasalahan, maka dari hasil matrik rangking yang diperoleh dari proses diskusi telah kita ketahui bahwasannya permasalah yang lebih utama di Bangoan adalah permasalahan Air. Karena selama ini warga di perkampungan Bangoan merupakan daerah yang di dominasi oleh tambak, sehingga menjadikan kondisi air berasa asin dan sulit mencari air tawar. Di perkampungan Bangoan sendiri terdapat sungai yang membentang panjang jurusan segoro kendil dan sungai gempol porong. Sungai tersebut berfungsi selain untuk mandi, mencuci, buang air besar juga di gunakan untuk membuang sampah dan mengalirkan kotoran ternak dari kandang.

B. Pola Relasi Ekonomi Masyarakat Bangoan

Masyarakat kampung Bangoan bila dilihat dari kondisi ekonominya termasuk ekonomi tingkat menengah kebawah, selain orang-orang rata-rata kehidupan masyarakat Bangoan berkekurangan, mereka kebanyakan tetap bekerja apa adanya diperkampungan Bangoan rata-rata pekerjaan warga Bangoan adalah menjadi sebagai buruh tambak. Selain itu ada juga beberapa warga yang bekerja sebagai buruh pabrik rokok yang gajinya mencapai 15.000 perhari.

Berdasarkan hasil diskusi bersama dengan kelompok bapak-bapak ataupun remaja-remaja yang ada kampung Bangoan tentang perhitungan kebutuhan harian mereka tergolong rendah. Meskipun kebutuhan mereka tergolong rendah akan tetapi pengasilan mereka tetap tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan harian. Satu hari dana yang mereka habiskan untuk memenuhi kebutuhan harian kurang lebih sebesar Rp. 15.000,- untuk membeli beras, sayuran dan bumbu. Untuk kebutuhan lain seperti lauk, mereka bahkan hampir tidak pernah beli karena mereka mendapatkannya dari hasil tangkapan ikan sendiri. Sedangkan peralatan masak yang digunakan tergolong relativ modern yaitu berupa tabung gas elpiji ukuran 3 kg. karena hampir semua warga kampung Bangoan mendapatkan bantuan subsidi tabung gas elpiji.

Dikatakan penghasilan mereka tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan harian karena tidak sebanding dengan hasil yang mereka peroleh. Misalnya hasil dari tangkapan ikan sekali dijual dalam bentuk perkilogram dengan harga berkisar antara Rp 8.000 Kg dengan hasil ngasak/mburi 2 – 3 Kg tiap kali dalam satu hari. Bila dihitung perolehan yang mereka dapat berkisar antara Rp 24.000 perhari sedangkan perbulannya mencapai berkisaran Rp 720.000/ bulan, itupun

kalau setiap harinya mendapatkan tangkapan ikan hasil dari mburi/ngasak dari tambak yang sudah dipanen. Belum lagi tenaga yang dikeluarkan yaitu tenaga yang harus jalan menuju tambak yang sedang mau dipanen mencapai kiloan meter/km itu kalau naik sepeda mini, belum lagi tenaga sepeda motor membutuhkan bensin dan itu juga harus mengeluarkan uang untuk membeli bensin. Kalaupun dihitung-hitung jelas tidak akan ada laba bahkan lebih condong merugi. Demikian juga dengan hasil Mburi./ngasak tangkapan ikan tambak yang sudah dipanen jika diperhitungkan secara terperinci pasti banyak ruginya. Dengan segala kekurangan mereka tidak pernah mangeluh karena mereka tidak mempertimbangkan untung rugi yang mereka peroleh tapi yang terpenting adalah memperoleh hasil dan cukup untuk buat makan setiap harinya. Untuk lebihnya jelasnya mengenai pola kehidupan masyarakat dapat di lihat kalender musim sebagai berikut;

a. Analisis Season Calender (Kalender Musim)

KALENDER MUSIM TANAM DAN PANEN FEB DES APR ME TIL OK'I NOV SEP GU Bulan Hujan Musim Kemarau Hujan Curah Tinggi Sedang Rendah Sedang hujan Udang Tanam Panen Tanam Panen Panami Mujaer Tanam Panen Tanam Panen Nila Udang Tanam Panen Windu Bandeng Tanam Panen Kelapa Petik

Keterangan:						

Hasil panen ikan banyak Hasil panen ikan sedikit Tujuan pembuatan season calendar (Kalender Musim) oleh peneliti bersama masyarakat yaitu untuk mengatahui pola kehidupan masyarakat pada siklus musim tertentu, selain itu juga untuk mengindentifikasi siklus waktu sibuk dan waktu luang masyarakat, sedangkan pengertian dari pada season calendar (Kalender Musim) adalah suatu kegiatan tekhnik PRA yang di pergunakan untuk mengatahui kegiatan utama, masalah, dan kesempatan dalam siklus tahunan yang di tuangkan dalam bentuk diagram.

Dari pembuatan kalender musim di atas maka peneliti dapat mengetahui kegiatan warga berdasarkan musim diantaranya. Musim penghujan dimulai dari bulan Oktober sampai Maret, sedangkan musim kemarau dimulai pada bulan April sampai September. Curah hujan pada musim kemarau sangat lah rendah. Namun pada bulan September sampai Oktober, curah hujan bertambah karena merupakan musim pancaroba dari kemarau menuju musim penghujan. Begitu juga halnya pada bulan Maret dan April yang *notabene* adalah musim pancaroba dari penghujan ke kemarau.

Bibit ikan (Nener), mulai ditanam pada bulan Desember, dimana pada bulan tersebut curah hujan cukup tinggi yaitu sekitar 527 mm dengan jumlah hari hujan sebanyak 20 hari dengan rata-rata 26,35 mm/ hari. Hal ini sesuai dengan kondisi bibit ikan (Nener) yang harus ditanam dengan tingkat kelembaban tanah yang cukup tinggi. Kemudian bibit ikan (Nener) yang telah ditanam mengalami masa perawatan pada bulan Januari dan Februari, sehingga penanaman bibit ikan (Nener) yang diproses selama tiga bulan dipanen pada bulan Maret. Pada bulan ini curah hujan sedikit menurun menjadi sedang,

⁷ Proses wawancara kepada pemilik tambak siti mutmainah (45 thn) hari sabtu, tgl 10 januari 2010 jam; 07.00 wib

sehingga sangat sesuai pula dengan waktu panen ikan. Proses penanaman bibit ikan (Nener) di kampung Bangoan terjadi 3 sampai 4 kali dalam setahun.

Jenis bibit ikan (Nener) yang biasa ditanam oleh masyarakat adalah Udang Panami, Udang Windu, Mujaer Nila, dan Bandeng tersebut tergantung hasil penen ikan, dan kebiasaan masyarakat khususnya pemilik tambak setelah panen ikan tambak mereka yang sudah di panen biasanya di biarkan kering terlebih dahulu. Hal ini bertujuan untuk menyuburkan dan menggemburkan tanah setelah tidak ditanami bibit ikan (Nener).

Bibit ikan (Nener) yang akan digunakan sebagai benih, ditanam dengan cara disebarkan kedalam tambak, tetapi bibit ikan (Nener) yang siap di tanam sebelumnya di test terlebih dahulu ke dalam air tambak, yang bertujuan untuk melihat kondisi kandungan air tambak dan bibit ikan (Nener) apakah layak atau tidak untuk di sebar luaskan apa tidak, apa bila hasil test tersebut memuaskan maka bibit ikan (Nener) siap untuk di lepaskan secara perlahan-lahan. Cara ini memakan waktu lebih lama karena pejaga tambak harus bersabar untuk proses menaruh bibit ikan (Nener).

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, masyarakat Bangoan bekerja sebagai buruh tambak yang pekerjaanya mencangkul tanah tambak yang fungsinya untuk memperbesar andil tambak, mereka ini biasanya system upahnya diukur dari hasil mencangkulnya, dengan hitungan satu depo atau sekitar 1,5- 2 meter mereka mendapatkan upah Rp.7000, namun pekerjaan buruh pacul ini tidak dapat dilakukan setiap hari karena kegiatan mencangkul ini hanya bias dilakukan ketika musim panen tiba begitu juga buruh googol atau menangkap ikan yang diupah sekitar Rp.2000/kg, semakin banyak ikan yang ditangkap semakin banyak pula upah yang dia dapat, namun Warga yang tidak

dipekerjakan sebagai buruh googol mereka hanya bisa mengais sisa-sisa ikan yang sudah dipanen atau biasa disebut dengan buri dan pekerjaan inilah yang paling banyak dilakoni oleh warga Bangoan meskipun hasilnya tidak tentu tergantung banyak sedikitnya sisa ikan di tambak pekerjaan-pekerjaan tersebut hanya bisa dilakukan sekitar bulan juli hingga September, sedangkan buruh dadak ganggeng atau buruh membersihkan ganggang yang ada ditambak yang fungsi pekerjaan ini adalah membersihkan tanaman ganggang yang ada di dalam perairan tambak agar ikan-ikan yang ada di dalam tambak biar bebas berenang sehingga pertumbuhan ikan lebih cepat dan bisanya diupah sekitar Rp.50.000 perhari dan pekerjaan ini biasa dilakukan setiap saat.

Selain pekerjaan-pekerjaan warga seperti buruh dan bertambak apabila tidak ada pekerjaan ada satu lagi pekerjaan yang menjadi alternatif warga yang dilakukan oleh sebagian kecil warga di Bangoan yakni pekerjaan menangkap ular untuk diambil kulitnya dan dagingnya. Harga penjualan daging ular dijual sekitar Rp.3000/kg sedangkan kulitnya dijemur sekitar 2-3 hari laku sekitar Rp.7000 hingga Rp.10000 tergantung besar panjangnya ukuran ular tersebut.

Kampung Bangoan sebenarnya banyak memilki potensi yang cukup bagus, namun banyak kendala yang menyebabkan kampung Bangoan tidak berkembang. Diantaranya sulitnya pemasaran hasil panen ikan. Hal ini disebabkan karena sulitnya alat transportasi untuk mencapai kota serta susahnya alat komunikasi. Selain itu masyarakat kampung Bangoan kurang memiliki koneksi dengan pihak luar untuk menjual hasil panen ikan yang diperoleh. Masyarakat kampung Bangoan memanfaatkan sebagian hasil panen atau tangkapan ikan untuk dikonsumsi sendiri setiap hari. Kendala lain yang dihadapi oleh masyarakat kampung Bangoan yaitu tidak adanya kelompok

usaha mikro yang disebabkan kurangnya koordinasi antar warga. Sehingga pangalaman yang mereka dapatkan juga kurang yang menyebabkan mereka menjadi kurang berkembang.

Masyarakat kampung Bangoan tergolong masyarakat yang pola hidupnya sangat sederhana. Hal ini dapat diketahui dari kehidupan sehari-hari mereka yang monoton yaitu mburi/ngasak hasil panen ikan, dan juga mencari/membeli air untuk kebutuhan memasak dan meminum setiap harinya.



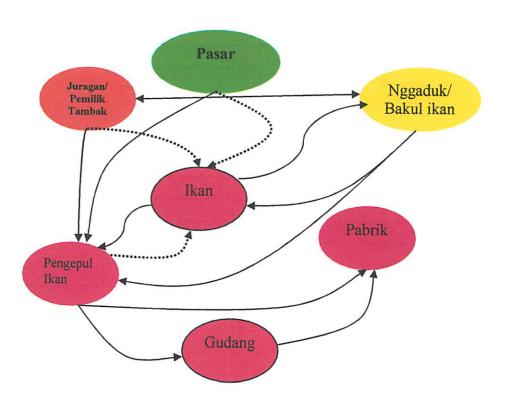
Gambar 11. Proses Dan Hasil Pembuatan Diagram Alur

Untuk ke depannya masyarakat kampung Bangoan mengharapkan terciptanya memiliki koneksi dengan pihak luar untuk menjual hasil panen, mburi/ngasak ikan yang diperoleh dan memudahkan alat transportasi untuk mencapai kota serta akses jalan yang lebih baik lagi yang lebih berkembang.

b. Menurut Analisis Diagram Alur

Diagram Alur adalah suatu tehnik PRA yang dilakukan yang bertujuan untuk menggali informasi di dalam masyarakat mengenai sebuah alur pemasaran, peneliti melakukan suatu analisis diagram alur ini tidak lain karena ingin mengetahui alur pemasaran ikan di kampung Bangoan ini. Kegiatan ini dilakukan melalui diskusi-diskusi kecil di Mushola. Adapun hasil dari pembuatan analisis diagram alur tersebut adalah sebagai berikut:

DIAGRAM ALUR



Dari diagram alur di atas dapat kita ketahui bersama bahwasannya paling banyakmasyarakat menjual hasil dari tambak maupun hasil mengais ikan tersebut ke tukang nggaduk/bakul ikan. Hal ini dikarenakan memang alternatif pemasaran yang paling dekat, kadang kala orang yang berprofesi menjadi tukang nggaduk/bakul ikan datang ke tempat pemilik tambak yang lagi di panen atau mendatangi orang-orang yang mengais sisa-sisa ikan (Buri), terkadang para tengkulak-tengkulak juga berasal dari gudang yang terkadang datang langsung ke lokasi tambak-tambak yang sedang panen jadi

mereka menjadi penampung hasil tambak dari hasil mengais panen masyarakat Bangoan.



Gambar 12. Badong dan prayang yang merupakan alat untuk menangkap kepiting dan udang

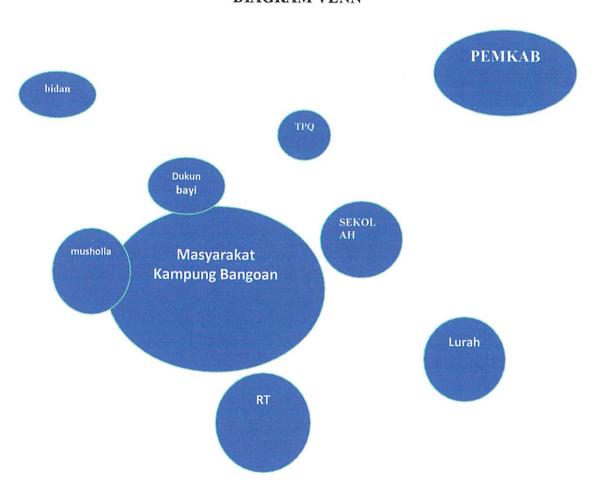
Badong merupakan alat sederhana yang terbuat dari bamboo yang fungsinya untuk sebagai perangkap untuk menangkap kepiting yang ada di tambak warga namun sebagian kecil warga yang tidak memiliki tambak menggunakan badong atau perangkap ini di sungai namun hasilnya untuk saat ini sangat minim sekali dikarenakan makin kecilnya jumlah varietas kepiting yang ada di sungai yang disebabkan kerena tercemarnya sungai akibat dampak dari lumpur Lapindo di Porong

Untuk memanen udang baik udang windu maupun fanami warga menggunakan prayang untuk menangkap udang yang penempatannya diletakkan di pinggiran tambak yang fungsinya merupakan sebuah perangkap karena ketika malam hari udang fanami dan windu cenderung menepi sehingga untuk menangkapnya maka dipersiapkan sebuah prayang-prayang yang diletakkan di pinggir tambak tersebut.

c. Menurut Analisis Diagram Venn

Diagram venn adalah suatu tehnik PRA yang digunakan untuk menunjukkan hubungan-hubungan kelembagaan yang ada di masyarakat. Meliputi seberapa jauh pengaruh dan tingkat kepedulian lembaga-lembaga tersebut terhadap masyarakat. Dalam hal ini peneliti melakukan tehnik pembuatan analisis diagram venn ini setelah peneliti berdiskusi dengan warga mengenai alur pemasaran pada analisis diagram alur. Adapun hasil dari diagram venn adalah sebagai berikut:

DIAGRAM VENN



Dari analisis diagram venn di atas maka dapat kita ketahui bahwasannya ada beberapa lembaga di Kampung bangoan ini diantaranya

kelembagaan dibidang agama. Keyakinan akan agama merupakan satu hal yang melekat erat pada masyarakat kampung Bangoan. Meskipun masyarakat kampung ini tergolong masyarakat terpencil dengan kondisi yang memprihatinkan, mereka masih tabu terhadap hal-hal baru yang dapat mempengaruhi keyakinan mereka. Terlebih bagi sesepuh perkampungan yang masih kental.

Mayoritas penduduk beragama islam dan itu bisa dilihat dari kegiatan rutinan tahlilan setiap kamis ba'da ashar untuk ibu-ibu, sedangkan untuk bapak-bapak dilaksanakan setelah sholat Magrib yang bertempat di musholla, akan tetapi khusus untuk kegiatan rutin bapak-bapak sekarang sudah vakum tidak aktif lagi. Meskipun warga harus membayar iuran rutin setiap minggunya, namun dengan adanya tahlilan rutin ini maka tingkat kekerabatan warga Bangoan menjadi lebih erat.

Mushola yang ada di Bangoan ini maeskipun sederhana juga dimanfaatkan warga untuk menunaikan ibadah sholat Jum'at, meskipun warga harus membayar iuran Rp.1000 setiap minggunya utntuk membayar biaya khotib yang berasal dari luar desa.

Dari Proses diskusi di atas peneliti tidak hanya berhenti sampai disitu saja, pada hari berikutnya peneliti berkumpul dengan warga dalam rangka melakukan diskusi yang lebih mendalam dan dalam diskusi ini kemudian menjelaskan mengenai sistem Kampung Bangoan.

Di kampung bangoan ada bagian desa yang mendominasi, yakni dibagian desa Kedung Peluk yang merupakn salah satu desa terbesar yang ada di kampung Bangoan. Karena satu kampung, maka otomatis segala kegiatan yang ada di kampung semua diurusi oleh ketua RT Bangoan

Kedung Peluk. Dilihat dari sejarah perkembangan kampung Bangoan, ternyata masyarakat sadar akan keterbelengguan mereka oleh Ketua RT hal ini terlihat dari ketika pengerasan jalan yang ketika itu dilakukan pada tahun 2003, pada saat sebelum tahun 2003 jalan di Bangoan amat sangat parah, terlebih ketika hujan turun, sepeda motor yang lewat tidak akan bisa jalan alias ambles hingga 50 Cm, karena kepedulian dari para pemilik tambak terutama Muklis selaku anak wakil Bupati Sidoarjo yang mempunyai tambak terluas di Bangoan memberikan sumbangsih terbesar terhadap berjalannya pembangunan pengerasan jalan tersebut.

Pembangunan pengerasan jalan dilakukan tidak hanya meminta sumbangan terhadap masing-masing pemilik tambak yang ada di wilayah Bangoan namun masyarakat sendiri juga melakukan swadaya baik swadaya berupa materi atau uang warga juga melakukan swadaya tenaga yakni dengan cara bergotong royong, hasil dari uang yang terkumpul dirasa sudah cukup untuk melakukan pengerasan jalan, namun ternyata uang tersebut masih kurang, dan hanya bisa mamperoleh 3 sampai 5 truck sirtu (pasir dan batu), untuk mengeraskan jalan padahal menurut prediksi warga sendiri sirtu tersebut jika dilihat dari uang yang terkumpul seharusnya mendapatkan lebih dari 3 atau 5 truck. Dari kasus tersebut kemudian warga sadar bahwasannya yang mengelola segala adsministratif dan keuangan bukanlah warga sendiri melainkan ketua RT tersebut.

Dari kasus diatas kemudian warga sadar dan menuntut ketua RT untuk turun jabatan dikarenakan pembangunan yang dilakukan tidak menuju pada hasil yang diharapkan, hasilnya hingga sekarang tanah yang ada di Bangoan masih saja jeblok. Dalam usahanya warga menuntut ke kepala desa

untuk memberhentikan ketua RT Bangoan Kedung Peluk tersebut, namun Kepala desa juga menuntut warga untuk memilih pengganti dari ketua RT apabila tidak ada penggantinya maka RT tidak bisa diganti. Selain itu dari RT sendiri juga memiliki hubungan yang kuat dengan kepala desa sehingga warga merasa kalah.

Namun kini keadaan di Bangoan sudah mulai bangkit, mereka sudah mulai belajar dan faham akan relasi kuasa di desanya, makan dengan kesepahaman tersebut masyarakat sudah bisa menyiapkan diri dan calon pengganti dari ketua RT Bangoan Kedung Peluk lama dan calon pengganti tersebut, di rasa masyarakat bisa menyiapkan sebuah gerakan demi perubahan untuk kampung Bangoan.

C. Sumber Daya Manusia dan Eksodus Masyarakat

Satu lagi fenomena yang terjadi di kampung Bangoan yang membuat orang terheran-heran adalah terjadinya eksodus besar-besaran di kampung Bangaoan, terutama para pemuda. Di Bangoan yang seluas 30 Ha tersebut, hanya ada sekitar 13 orang pemuda yang 5 diantarnya sudah berkeluarga. Pertanyaan yang timbul kemudian, mengapa mereka memilih eksodus dari kampung mereka?

Hanya ada satu jawaban pasti. Mereka merantau atau bahkan menetap di luar kampung adalah karena factor ekonomi. Memang, dengan keadaan kampung Bangoan yang sangat memperhatinkan seperti halnya di kampung Bangoan, lapangan pekerjaan akan susah di dapatkan, apalagi jika tidak mempunyai skill yang mumpuni dalam suatu bidang pekerjaan. Diam dan tinggal di kampung tersebut, dianggap sebagai suatu kebodohan. Apa yang akan

diharapkan dari kampung Bangoan yang sangat keterbatasan dalam segala hal dalam kehidupan sehari-hari, serta akses yang sangat jauh dari pusat kota seperti itu? Sedangkan hidup perlu biaya, anak dan istri juga memerlukan makan. Berdiam dan tinggal di kampung terpencil seperti itu hanya akan menghabiskan waktu tanpa bisa meningkatkan kesejahteraan hidup dan ekonomi keluarga. Maka, eksodus untuk bekerja di kota adalah pilahan yang sekiranya paling tepat.

Kecenderungan eksodus masyarakat kampung Bangoan telah berjalan sejak tahun 1998. Bahkan, warga kampung Bangoan yang sudah sukses banyak yang menetap di pusat kota atau di desa lain yang sekiranya akses untuk mendapatkan pekerjaan akan lebih mudah terjangkau untuk kehidupan yang lebih baik.

Menurut warga, mereka sebagian besar merantau karena beberapa alasan, pertama, tidak adanya lahan pekerjaan untuk mereka. Kedua, mereka mencari modal untuk membuka lahan pekerjaan baru karena hasil yang mereka peroleh selama bekerja sebagai buruh tambak tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ketiga, alasan mereka adalah untuk mencari pengalaman, dan keempat, adalah karena akses yang terlalu jauh oleh pusat kota sehingga warga kurang bisa mendapatkan informasi dan jaringan yang menurut mereka penting

Kecenderung-kecenderungan lain warga kampung Bangoan dapat dilihat seperti dalam tabel berikut.

Analisis Trend And Change (Bagan Perubahan dan Kecenderungan)

Trend And Change digunakan untuk mengetahui fenomena yang terjadi di masyarakat meliputi kecenderungan dan perubahan masyarakat dalam kurun waktu tertentu, dan analisis ini digambarkan dalam bentuk

grafik atau data yang menunjukkan tinggi rendah atau banyak sedikitnya perubahan dan Proses ini juga dilakukan peneliti rumah salah satu ketua RT di kampung Bangoan. Untuk mengatahui hasil pembuatan Analisis Trend And Change (Bagan Perubahan dan Kecenderungan) dapat di lihat tabel berikut ini.

KECENDERUNGAN DAN PERUBAHAN MASYARAKA KAMPUNG BANGOAN

TAHUN	2001	2003	2005	2007	2009	KETERANGAN
JUMLAH PENDUDUK	0	0 0 0	0	0	0 0 0 0	Banyak penduduk yang menikah dengan warga lokal dan menetap
PENDUDUK MERANTAU	0	0	0	0 0 0	0 0 0 0	Kurangnya lapangan pekerjaan
JUMLAH KELAHIRAN	0 0 0		0 0 0 0 0	0 0 0	0 0 0	Suksesnya program Keluarga Berencana (KB)
PERNIKAHAN USIA MUDA (PEREMPUAN)	0	0	0 0 0 0	0 0 0	0	Pengetahuan dan Kesadaran masyarakat semakin tinggi

Diskusi yang difasilitasi oleh peneliti itu diawali dengan pembahasan mengenai jumlah penduduk di kampung Bangoan mulai dari tahun 2001, 2003, 2005, 2007, dan 2009. Kami sepakat memberikan jeda 2 tahun atas keinginan warga sebab jeda yang kita tawarkan sebelumnya kepada warga yakni 5 tahun membuat warga kesulitan mengingat tahun- tahun sebelumnya sebab di kelompok kami banyak yang masih muda. Menurut warga jumlah penduduk pada tahun 2009 yaitu 154 jiwa dengan jumlah 42 KK, jumlah kematian tidak ada, jumlah kelahiran 3 orang dan jumlah penduduk yang

merantau sebanyak 13 orang. Pada saat menghitung jumlah penduduk pada tahun-tahun sebelum 2009 inilah terjadi perdebatan yang seru, lucu, dan hampir semua warga ikut berpikir. Sebab, warga harus memutar memori mereka untuk tahun-tahun sebelumnya. Mereka bahkan menyebutkan namanama orang yang meninggal, lahir dan yang merantau. Dan akhirnya di peroleh data jumlah penduduk pada tahun 2007 sebanyak 143 jiwa, dengan jumlah kelahiran 3 orang, dan jumlah pendatang sebanyak 3 orang. Tahun 2005 jumlah penduduknya 146 jiwa, dengan jumlah kelahiran 2 orang. Tahun 2003 diperoleh jumlah penduduk sebanyak 148 jiwa, dengan jumlah kelahiran 3 orang, kematian 1 orang dan pendatang tidak ada. Yang terakhir tahun 2001, jumlah penduduk 151 jiwa, dengan jumlah kelahiran 3 orang diperoleh jumlah penduduk sebanyak 154, kematian tidak ada dan jumlah pendatang juga tidak ada.

Kecenderungan warga kampung Bangoan selanjutnya adalah pernikahan dini. Indikasinya adalah sebagian besar warga kampung Bangoan menikah pada usia belasan tahun setelah mereka lulus SMP atau bahkan lulus SD. Selain itu pernikahan usia dini berpengaruh pada peningkatan SDM di kampung Bangoan sebab jika warga kampung Bangoan memiliki pendidikan yang tinggi mereka akan mampu mengolah SDA nya yang melimpah dan tidak lagi ada yang merantau ke kota atau bahkan keluar kota. Menurut Mas Suranto dan istrinya Mbak Dewi yang merupakan salah satu dari sekian banyak warga yang menikah pada usia dini mengatakan, dengan menikah usia muda mereka dapat meringankan beban kedua orang tua mereka, tanpa harus mengeluarkan biaya kembali untuk bersekolah.

Ironisnya, dengan banyaknya pasangan yang menikah pada usia subur, jumlah kelahiran di kampung Bangoan tidak mengalami peningkatan yang signifikan, bahkan cenderung menurun. Padahal, umumnya orang desa mempunyai prinsip "banyak anak banyak rejeki". Akan tetapi, ternyata prinsip ini tidak berlaku di kampung Bangoan. Bahkan mereka mengatakan semua warga kampung Bangoan sebagian besar memakai KB sehingga setiap Kepala Keluarga (KK) paling banyak memiliki 3 sampai 2 anak bahkan ada yang hanya mempunyai 1 anak saja. Mereka juga mengatakan kalau warga kampung Bangoan sudah mulai mengenal Program KB sejak tahun 1976.